

Tim Gabungan Tak Sekadar untuk Keadilan

KOMPAS - 14 Jan '19

Setelah hampir dua tahun kasus penyiraman air keras terhadap penyidik senior KPK, Novel Baswedan, belum terungkap, kini Polri membentuk tim gabungan kembali.

JAKARTA, KOMPAS — Pembentukan tim gabungan untuk menuntaskan perkara penyerangan terhadap penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, diharapkan tak hanya untuk memberikan keadilan dengan mengungkap pelaku dan aktor intelektualis kasus tersebut. Pembentukan tim itu juga diharapkan sebagai langkah maju untuk pemberantasan korupsi pada masa mendatang.

Saat dihubungi di Jakarta, Minggu (13/1/2019), Juru Bicara KPK Febri Diansyah mengatakan, penyidik KPK yang dikirim untuk bergabung dalam tim tersebut sudah mendapat arahan pimpinan KPK.

"Jadi, tak sekadar berbicara keadilan bagi Novel dengan salah satunya mengungkap pelaku penyerangan (penyiraman air keras), baik pelaku lapangan maupun aktor intelektualis, tetapi juga untuk langkah maju bagi pemberantasan korupsi di masa mendatang," kata Febri.

Selain lima pegawai KPK yang disetujui pimpinan masuk tim, tambah Febri, terbuka peluang KPK menambah personel dalam tim gabungan tersebut. Penambahan penyidik KPK yang ikut dalam tim gabungan menunjukkan kesungguhan Kepolisian Negara RI mengungkap teror terhadap KPK dan mendukung pemberantasan korupsi oleh pemerintah.

Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian sebelumnya mengeluarkan surat tugas yang ditandatangani untuk membentuk tim khusus mengusut kasus penyiraman air keras terhadap Novel. Surat tugas yang dikeluarkan itu, menurut Kepala Divisi Humas Polri Irjen Muhammad Iqbal, untuk menindaklanjuti rekomendasi tim Komisi Nasional HAM menuntaskan kasus Novel.

Berdasarkan surat tugas nomor Sgas/3/I/HUK.6.6/2019,

tim gabungan yang terdiri atas 65 orang dari berbagai unsur itu memiliki waktu kerja enam bulan sejak 8 Januari hingga 7 Juli 2019. Tugasnya, mengungkap serta menangkap pelaku dan otak di balik teror yang terjadi hampir dua tahun lalu itu. Dari 65 orang tersebut, tujuh orang adalah tim pakar akademisi dan masyarakat sipil. Kemudian, lima orang tim penyidik KPK.

Iqbal menambahkan, sejumlah nama yang ditunjuk akan segera bekerja. Pembentukan tim ini juga bentuk keseriusan Polri agar kasus penyerangan Novel dapat segera terungkap.

Seusai shalat Subuh di masjid tak jauh dari rumahnya, April 2017, Novel disiram dengan air keras pada wajahnya oleh orang tak dikenal yang mengendarai sepeda motor. Tak ada saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sejak itu, Novel menjalani serangkaian pengobatan untuk penyembuhan matanya di salah satu rumah sakit di Singapura. Sambil memulihkan dampak penyiraman, Novel didukung KPK dan aktivis anti-korupsi terus menuntut penuntasan kasusnya. Namun, hingga kini, polisi belum juga bisa mengungkap pelaku dan dalangnya.

Menjawab keraguan publik

Hal senada diungkapkan komisioner Komnas HAM, Choirul Anam, bahwa pembentukan tim gabungan tersebut merupakan upaya bagi pemberantasan korupsi. Anam mengapresiasi pembentukan tim gabungan ini meski tetap mendorong tim bekerja cepat menjawab keraguan publik mengingat penanganan oleh kepolisian selama lebih dari 600 hari tak membuahkan hasil optimal.

Salah seorang anggota tim advokasi hukum untuk Novel, Haris Azhar, meragukan kinerja tim gabungan ini. Hal ini karena komposisi anggota tim dido-

minasi anggota Polri. "Ini sama saja dengan tim sebelumnya. Padahal, selama ini ditangani polisi tak ada hasil sama sekali. Memang ada nama baru, tetapi nama itu seperti disisipkan," ujar Haris.

Sementara itu, terkait teror di rumah Ketua KPK Agus Rahardjo dan Wakil Ketua KPK Laode M Syarif, beberapa hari lalu, kepolisian masih terus mendalami bukti-bukti yang ditemukan di kediaman kedua pimpinan KPK tersebut.

(IAN/E06)

